

BAB III METODE PENELITIAN

Metode Penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Maksud dari cara ilmiah di sini adalah cara yang rasional, empiris dan sistematis.¹ Adapun metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Sifat dan Jenis Penelitian

Dilihat dari bentuk permasalahan yang akan dipecahkan, penelitian ini bersifat deskriptif, yakni penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan dan memaparkan secara jelas satu fokus sasaran permasalahan.² Deskripsi berakar dari Bahasa Latin yakni *describere* yang artinya menulis tentang, membeberkan sesuatu hal, atau melukiskan sesuatu hal. Dalam tulisan yang bersifat deskriptif, peneliti tidak boleh mencampuradukkan keadaan yang sebenarnya dengan interpretasinya sendiri. Secara realistis, peneliti bersikap seperti kamera yang mampu membuat detail-detail, rincian-rincian secara orisinal, tidak dibuat-buat, dan harus dirasakan oleh pembaca sebagai sesuatu yang wajar.³ Dari penjelasan tersebut, dalam penelitian ini peneliti akan menggambarkan mengenai pentingnya partisipasi masyarakat dalam memilih pemimpin serta faktor-faktor yang melatarbelakangi kurangnya partisipasi dalam memilih pemimpin dan mendiskripsikan partisipasi dalam memilih pemimpin tersebut dalam persepektif hadis.

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang sumber datanya dikumpulkan dari lapangan melalui wawancara,

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Alfabeta, Bandung, 2015, hlm. 5.

² Ulya, *Metode Penelitian Tafsir*, Nora Media Enterprise, Kudus, 2010, hlm. 19.

³ Lamuddin Finoza, *Komposisi Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa Nonjurusan Bahasa*, Diksi Insan Mulia, Jakarta, 2004, hlm. 198-199.

observasi ataupun dokumentasi.⁴ Penelitian demikian jika diterapkan dalam kajian Hadis dinamakan penelitian *Living Sunnah*, yakni kajian tentang teks hadis yang hidup di tengah-tengah masyarakat secara aplikatif.⁵ Dalam hal ini, peneliti terjun ke lokasi penelitian, yakni Desa Pasuruhan Lor Kec. Jati Kab. Kudus guna mendapatkan data langsung dari sumbernya terkait dengan partisipasi masyarakat dalam memilih pemimpin.

B. Living Sunnah

Living sunnah atau “sunnah yang hidup” ini telah berkembang sangat pesat di berbagai daerah dalam Imperium Islam, dan karena perbedaan praktek hukum semakin besar, maka sunnah yang hidup tersebut berkembang menjadi sebuah disiplin formal, yaitu hadis Nabi. Mengingat setelah generasi awal Muslim berakhir, maka kebutuhan terhadap formalisasi sunnah Nabi, termasuk “sunnah yang hidup”, kedalam bentuk hadis menjadi sebuah kebutuhan yang sangat mendasar dan mendesak. Karena, dalam jangka panjang struktur ideologi - religius masyarakat muslim akan terancam kekacaubalauan jika tidak ada pangkal rujukan yang otoritatif. Menurut Fazliun Rahman, untuk menghadapi ekstrimisme dan penafsiran sewenang - wenang yang sudah gawat terhadap sunnah Nabi, maka kanonisasi sunnah dalam bentuk hadis muncul secara besar - besaran. Ini menandai berakhirnya proses penafsiran terhadap sunnah Nabi, termasuk sunnah yang hidup, dan munculnya generasi baru (generasi hadis), yang di pelopori Imam Syafi’i.⁶

Bagi Imam Syafi’i, sunnah yang harus di pegang adalah yang berasal dari Rasul Saw. dengan kata lain, sunnah yang memiliki keabsahan sebagai sumber Islam adalah sunnah yang dapat dibuktikan, berasal dari

⁴ Ulya, *Op. Cit.*, hlm. 19.

⁵ *Ibid.*, hlm. 14.

⁶ Sahiron Syamsuddin (Ed), *Metodologi Penelitian Living Quran Dan Hadis*, Teras, 2007, hlm. 97-98.

Rasul Saw. melalui hadis. Secara eksplisit, Imam Syafi'i menyatakan: "*konsep sunnah hanya mencakup Rasulullah Saw. saja*". Konsepnya adalah sunnah dalam bentuk sebagai laporan dan cerita tentang generasi dahulu harus dilakukan dengan penyaringan, mana yang benar berasal dari Nabi, dan mana yang hanya di klaim berasal dari Nabi.

Senada dengan Imam Syafi'i, bagi Mahmud Abu Rayyah, sunnah Nabi adalah tradisi yang patut dilakukan oleh Nabi. Karena itu, Mahmud Abu Rayyah menolak sunnah sebagai deskripsi sahabat terhadap tradisi Nabi yang disertai beberapa tambahan komentar. Hal ini menurut sunnah tidak asli sebagai tradisi Nabi. Sementara itu, Imam Malik memakai media fatwa sahabat dan fatwa Tabi'in serta *ijma'* penduduk Madinah untuk merepresentasikan sunnah Nabi. Dengan demikian, sunnah adalah informasi atau hadis tidak secara khusus berasal dari Nabi. Berbeda dengan Imam Malik dan Imam Syafi'i tidak memandang ketika media tersebut sebagai representasi dari sunnah. Dengan demikian, sunnah adalah informasi atau hadis yang khusus dari Nabi, walaupun dalam bentuk hadis ahad.⁷

Menurut Muhammad Musthafa Azami, sunnah bermakna teladan kehidupan, sehingga sunnah Nabi bermakna teladan beliau, sedangkan Hadis mempunyai arti segala sesuatu yang dinisbatkan kepada Nabi. Dengan demikian, sebuah hadis mungkin tidak mencakup sunnah. Walaupun demikian, sunnah, bisa jadi, merangkum lebih dari sebuah hadis. Formulasi dan formalisasi sunnah yang hidup menjadi disiplin hadis yang merupakan keberhasilan dari generasi hadis. Proses ini melalui tiga generasi, yaitu generasi sahabat, Tabi'in, dan Tabi al Tabi'in.⁸ Dengan perkataan lain sunnah yang hidup di masa lampau tersebut terlihat di dalam cermin hadis yang disertai dengan rantai prawi.

Dengan demikian gerakan hadis ini pada hakekatnya menghendaki bahwa hadis - hadis harus

⁷ *Ibid.*, hlm. 99.

⁸ *Ibid.*

selalu ditafsirkan di dalam situasi - situasi yang baru untuk menghadapi problem - problem yang baru, baik dalam situasi sosial, moral, dan lain sebagainya. Fenomena - fenomena kontemporer baik spiritual, politik, dan sosial harus diproyeksikan kembali sesuai dengan penafsiran hadis yang dinamis. Inilah barangkali disebut dengan hadis yang hidup. Yang mana, hadis sebagai hasil formulasi (perumusan) karena ia mencerminkan sunnah yang hidup dan sunnah yang hidup bukanlah pemalsuan, tetapi penafsiran dan formulasi yang progresif terhadap sunnah Nabi. Yang harus kita lakukan pada masa sekarang ini adalah menuangkan hadis kedalam sunnah yang hidup berdasarkan penafsiran historis sehingga dapat menyimpulkan norma - norma untuk diri kita sendiri melalui suatu teori etika yang memadai dan mewujudkan hukum - hukum yang baru dari teori ini. Itulah sebabnya Fazlur Rahman menyebutkan hadis Nabi sebagai sunnah yang hidup, formalisasi atau verbalisasi, dan oleh karenanya harus bersifat dinamis. Hadis Nabi harus ditafsirkan secara situasional dan diadaptasikan ke dalam situasi dewasa.

Menurut konsensus ahli madzhab membagi hukum Islam menjadi dua kategori, yaitu : hukum yang bertalian dengan ibadah murni dan hukum yang menyangkut *muamalah duniawiyyah* (kemasyarakatan). Dalam hukum yang pertama ruang untuk penalaran sangatlah sempit. Tetapi dalam hukum kategori kedua lebih luas ruang gerak untuk penalaran intelektual, dengan kepentingan utama mengenai hukum yang bertalian dengan kemasyarakatan. Atas dasar itu, maka para ulama membagi perilaku Nabi atau sunnah Nabi menjadi berbagai model. Syah Waliyullah al-Dahwi membagi sunnah Nabi menjadi dua, yaitu sunnah dalam konteks penyampaian risalah dan sunnah bukan dalam konteks penyampaian risalah. Menurut Muhammad Rasyid Ridha membagi perilaku Nabi menjadi dua macam, yaitu : *pertama*, perilaku Nabi yang termasuk kategori undang - undang, bisa jadi dalam bentuk ibadah yang diperintahkan dalam rangka mendekatkan diri

kepada Allah dan bisa jadi dalam bentuk yang tidak baik (*mafsadah*) yang dilarang karena khawatir akan berakibat buruk bagi agama, misalnya, memakan binatang yang disembelih bukan karena Allah SWT. *Kedua*, perilaku Nabi yang tidak termasuk kategori undang – undang yang harus dilaksanakan atau di jauhi, misalnya adat, industri, pertanian, dan ilmu - ilmu pengetahuan yang dibangun atas dasar pengalaman empiris dan eksperimen.⁹

Dari penjelasan di atas dapat dirumuskan bahwa, *Living Sunnah* adalah suatu kajian atau penelitian ilmiah mengenai berbagai macam peristiwa sosial terkait dengan kehadiran atau keberadaan hadis di sebuah komunitas umat muslim tertentu.¹⁰ Ada pendapat lain bahwa, *Living Sunnah* didefinisikan sebagai gejala yang nampak atau sebagai fenomena dari masyarakat Islam.¹¹

C. Pendekatan Penelitian

Sesuai dengan kategorisasi kajian hadis versi Sahiron Syamsuddin, maka penelitian ini mengarah pada penelitian *living sunnah*, yakni kajian tentang teks hadis yang hidup di tengah-tengah masyarakat secara aplikatif.¹² Berdasarkan sumber data dan pengumpulan data, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni pendekatan yang analisisnya dilaksanakan secara terus menerus sejak awal sampai akhir penelitian, dengan menggunakan pola pikir induktif yang bertujuan untuk memahami situasi sosial lebih mendalam, mencari pola, model, makna hipotesa atau bahkan teori. Hal ini disebabkan karena permasalahan Urgensi Partisipasi Masyarakat dalam Memilih Pemimpin di Desa

⁹ Sahiron Syamsuddin (Ed), *Metodologi Penelitian Living Quran Dan Hadis*, Teras, 2007, hlm. 102-103.

¹⁰ Adrika Fithrotul Aini, “Living Hadis Dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shalawat Diba’ Bil-Mustofa,” *Ar-Raniry*, *International Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (2015): 7.

¹¹ Umma Farida, *Metode Penelitian Hadis*, Nora Media Enterprise, Kudus, 2010, Hlm. 71.

¹² *Ibid.*

Pasuruhan Lor Kec. Jati Kab. Kudus bagi penulis masih belum jelas, dinamis, kompleks, dan holistik, sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial tersebut di dapatkan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan instrumen penelitian seperti tes atau kuesioner.¹³ Berdasarkan pada penggunaan metode penelitian kualitatif, maka instrumen penelitian ini adalah penelitian sendiri (*human instrument*). Dengan demikian, peneliti nantinya bertugas menetapkan fokus penelitian, menentukan informasi untuk sumber data, melakukan pengumpulan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

D. Sumber Data Penelitian

Dalam penentuan sumber data, penulis memilih informan berdasarkan observasi pertama di lapangan terkait urgensi berpartisipasi dalam memilih pemimpin. Berangkat dari observasi tersebut diketahui data warga setempat yang paling dimintai data. Sumber data dibagi menjadi dua diantaranya, yaitu:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.¹⁴ Dalam penelitian ini, yang dimaksud sumber data primer menurut penulis adalah Warga Desa Pasuruhan Lor Kec. Jati Kab. Kudus, khususnya orang yang berkerja sebagai buruh atau wiraswasta.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber Data Sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.¹⁵ Dalam penelitian ini, yang dimaksud sumber data sekunder menurut peneliti adalah:

- a. Warga Desa Pasuruhan Lor Kec. Jati Kab. Kudus selain yang menjadi sumber primer. Dalam hal ini, penulis mengambil 7 orang

¹³ *Ibid.*, Sugiono, hlm. 381

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 308.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 308.

informan yaitu Bapak Noor Badri (Kepala Desa Pasuruhan Lor), Bapak Ahmad Cholil (Komisioner KPU Kudus), Bapak Kyai Khomsun AH (Tokoh Masyarakat Desa Pasuruhan Lor), Bp. Selamat Riyadi (Kasi Kesra Desa Pasuruhan Lor), Bapak Ari Hidayanto (Satpam PT. Indo Maju Kudus), Bapak Adi (Kuli Bangunan) dan Bapak Muchsin Sarowi (Pedagang Bubur Kacang Ijo)

- b. Media Massa baik cetak, elektronik maupun portal *online* serta artikel, jurnal ilmiah yang terkait dengan urgensi partisipasi masyarakat dalam memilih pemimpin.

E. *Setting* Penelitian

Khusus pada penelitian urgensi partisipasi masyarakat dalam memilih pemimpin terfokus di Desa Pasuruhan Lor Kec. Jati Kab. Kudus karena sepengetahuan penulis penduduk ini sangat erat sekali dengan urgensi partisipasi masyarakat dalam memilih pemimpin. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2019, tepatnya pada periode bulan Maret – Mei 2019. Penulis mengambil waktu-waktu yang dirasa optimal untuk mendapatkan data dalam periode tersebut.

F. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti mengumpulkan data pada *Natural Setting* (situasi-kondisi-alami) dengan menggunakan gabungan dari beberapa teknik berikut:

1. Observasi

Berdasar klasifikasi observasi yang dikemukakan oleh Sanafiah Faisal dan Spradley sebagaimana dikutip oleh Sugiyono, peneliti memilih observasi terus terang. Peneliti terlebih dahulu meminta izin untuk melakukan kegiatan penelitian setiap kali melakukan pengamatan.¹⁶ Jenis observasi terus terang dipilih penulis supaya penulis mendapatkan data-data yang dibutuhkan serta dapat

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 310-311.

mengenal informan lebih dekat. Sehingga mudah untuk mendapatkan data tersebut.

Penelitian ini akan melewati tiga tahapan observasi yang mengacu pada pendapat Spradley, yakni 1) observasi deskriptif, 2) observasi terfokus, dan 3) observasi terseleksi.¹⁷ Berangkat dari observasi deskriptif, penulis melakukan pengamatan di Desa Pasuruhan Lor Kec. Jati Kab. Kudus guna untuk mendapatkan data berupa lokasi, kondisi, dan tradisi terkait penelitian yang dilakukan penulis. Hasilnya, terdapat tradisi atau kebiasaan masyarakat mengenai kurangnya kesadaran terhadap pentingnya partisipasi masyarakat dalam memilih pemimpin, meskipun tidak semua warga Desa Pasuruhan Lor yang kurangnya kesadaran untuk partisipasi masyarakat dalam memilih pemimpin. Kemudian, dalam tahap observasi terfokus, penulis mendapati beberapa masyarakat yang tidak berpartisipasi dalam memilih pemimpin sehingga warga untuk memilih Golput (Golongan Putih) atau tidak memberikan suaranya terhadap memilih pemimpin. Terakhir, observasi yang penulis lakukan, penulis melihat adanya beberapa kegiatan di saat waktu memilih pemimpin yakni tim pemenangan memberikan uang (Amplop) kepada warga yang memilih, warga diberikan suguhan makan oleh calon sebelum memilih, sebagian warga yang jauh dari Tempat Pemungutan Suara (TPS) di angkut dengan mobil angkutan, tim pemenangan mengasih kode terhadap pemilih agar memilih calon yang akan dipilih.

2. Wawancara (*interview*)

Wawancara dalam pemahaman Esterberg sebagaimana yang dikutip oleh Sugiyono berarti pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dengan teknik ini, peneliti ingin mengetahui laporan tentang diri informan dan pengetahuan atau

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 316.

keyakinan pribadinya.¹⁸ Dalam penelitian ini, peneliti akan lebih banyak menggunakan teknik wawancara tak berstruktur disebut juga *in-depth interview* guna mendapatkan informasi yang lebih mendalam dari informan, juga karena belum pastinya data apa saja yang mungkin akan diperoleh peneliti. Tentunya dalam tahapan lanjutan ketika masalah sudah makin jelas, jenis wawancara semiterstruktur atau terstruktur tetap dipertimbangkan untuk digunakan penulis. Diantara orang-orang yang penulis wawancarai yaitu : Bp. Noor Badri, Bp. Ahmad Cholil, Bp. Kyai Khomsun AH, Bp. Selamat Riyadi, Bp. Ari Hidayanto, Bp. Adi, Bp. Mukhsin Sarowi.

3. Dokumentasi

Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Maka demi menunjang kredibilitas penelitian ini, penulis akan mengumpulkan dokumen berupa gambar atau foto, karya tulis, jurnal atau catatan, biografi, peraturan atau kebijakan yang terkait dengan topik penelitian ini, khususnya sumber primer warga Desa Pasuruhan Lor.

G. Uji Keabsahan Data

Sebelum berlanjut pada tahap analisis, data yang terkumpul harus diabsahkan dulu. Dalam penelitian kualitatif, uji keabsahan data meliputi uji kredibilitas (validitas internal), keteralihan (validitas eksternal), ketahanan (reliabilitas) dan obyektivitas (konfirmasiabilitas).¹⁹

1. Uji Kredibilitas

Untuk menguji kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif ini, penulis melakukan peningkatan ketekunan, triangulasi, dan *member check*, diantaranya sebagai berikut:

a. Peningkatan Ketekunan

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 316.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 365.

Dengan melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan, maka penulis cukup leluasa memberikan deskripsi data yang (lebih) akurat dan sistematis tentang apa yang diamati, termasuk dengan cara membaca ragam referensi buku, hasil penelitian atau dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti.²⁰

b. Triangulasi

Berasal dari akar kata *triangle* yang artinya segitiga, triangulasi dalam penelitian maksudnya adalah pengecekan data sistem silang (*cross-check*) entah dengan silang metode, sumber maupun waktu. Guna menunjang validitas data yang diperoleh, maka dalam penelitian ini akan digunakan kedua model triangulasi berikut:

1) Triangulasi Metode/Teknik

Peneliti menggunakan dua teknik pengumpulan data yaitu berupa observasi terstruktur dan wawancara tak berstruktur (*in-depth interview*) dari setiap informan.

2) Triangulasi sumber

Peneliti menggunakan salah satu dari ketiga teknik dari sumber yang berbeda-beda.²¹ Misalnya, penulis melakukan teknik wawancara tak berstruktur kepada semua informan yang telah ditentukan sebelumnya tentang satu pertanyaan yang sama, yakni tentang urgensi partisipasi masyarakat dalam memilih pemimpin.

c. *Member Check*

Proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data atau yang biasa disebut *member check* digunakan agar informasi yang diperoleh dan digunakan dalam penulisan

²⁰ *Ibid.*, hlm. 368.

²¹ *Ibid.*, hlm. 327.

laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan. Kegiatan ini dilakukan setelah satu periode pengumpulan data selesai, setelah dapat satu temuan atau bisa juga saat tahap kesimpulan. Setelah terwujud kesepakatan, pemberi data menandatangani guna bukti otentik peneliti dalam pelaporan.²² Kunci dari ragam cara uji kredibilitas di atas adalah optimalisasi nilai kebenaran dari data-data yang ditemukan.

2. Uji Keteralihan (trasferabilitas)

Sebagaimana umumnya penelitian kualitatif, penulis tidak bisa menjamin bahwa hasil penelitiannya bisa diterapkan dalam konteks sosial yang lain. Walaupun begitu, peneliti bisa membantu pembaca agar bisa mudah mencerna dan nantinya memutuskan apakah hasil penelitiannya bisa ditransfer fenomena lainnya atau tidak, dengan cara membuat laporan yang terurai rinci, jelas, sistematis dan dapat dipercaya. Suatu penelitian dianggap lolos uji transferabilitas jika pembaca bisa mendapat gambaran yang sedemikian jelas tentang hasil penelitian lewat laporan yang mudah dimengerti.²³ Kuncinya, sejauh mana hasil penelitian tersebut bisa diterapkan dalam lingkup lain berdasar runtut sistematika pelaporan yang dipresentasikan.

3. Uji Ketahanan (reliabilitas)

Berdasarkan penelitian kualitatif, uji reliabilitas dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Penelitian lolos uji reliabilitas jika peneliti bisa menunjukkan jejak aktifitas lapangannya.²⁴ Demi menjangkau reliabilitas, maka di bagian akhir laporan penelitian ini juga disertakan traskip hasil wawancara serta dokumentasi pengambilan data di lapangan oleh penulis. Kunci ketahanan penelitian ini adalah

²² *Ibid.*, hlm. 373.

²³ *Ibid.*

²⁴ *Ibid.*, hlm. 374.

sejauh mana konsistensi penelitian dalam menggunakan metode dan teori yang di ajukan.

4. Uji Konfirmabilitas

Suatu penelitian dikatakan lolos atau memenuhi standar uji konfirmabilitas jika terbukti telah melakukan proses dan prosedur penelitian. Maka, seringkali uji konfirmabilitas sejalan dengan uji ketahanan/reliabilitas. Kuncinya, seberapa netralkah peneliti dalam memunculkan analisa dan kumpulan data.

Dari keempat uji keabsahan data di atas, yang berhak dan bisa dilakukan peneliti sendiri adalah uji kredibilitas (validitas internal) dengan segala ragam caranya. Sedangkan tiga aspek yang lain, yakni membutuhkan bantuan dari orang lain, diantaranya dosen pembimbing serta dewan penguji sidang skripsi.

H. Analisis Data

Menurut Sugiyono, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.²⁵ Berdasar tahapan analisis yang dipaparkan oleh Sugiyono, analisis data kualitatif ada dua:²⁶

1. Analisis data sebelum di lapangan

Sebagaimana penelitian ini, analisis data sebelum di lapangan dilakukan penulis yang berkaitan dengan kajian dan literatur terkait urgensi partisipasi masyarakat dalam memilih pemimpin

²⁵ *Ibid.*, hlm. 333.

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Alfabeta, Bandung, 2009, hlm. 336.

guna memantapkan pilihan fokus mana yang diambil berdasarkan hasil observasi pertama.

2. Analisis data selama di lapangan

Analisis data selama dilapangan dengan penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dalam periode tertentu. Sebagaimana pendapat Miles dan Huberman, yang mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Model interaktif analisis data diantaranya, reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan verifikasi (*verification*), dengan penjelasan sebagai berikut:²⁷

Mereduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang hal-hal yang tidak perlu. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Sepertihanya mereduksi data terkait urgensi partisipasi masyarakat dalam memilih pemimpin di Desa Pasuruhan Lor Kec. Jati Kab. Kudus, dengan memilih dan memisahkan data hasil observasi, wawancara, ataupun dokumentasi yang tidak begitu berkaitan dengan penelitian tersebut. Selanjutnya, penyajian data yaitu memilih data yang sesuai dengan fokus penelitian dan bisa digunakan untuk melengkapi jawaban dari rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya oleh penulis. Setelah itu, kumpulan data yang terpilih disusun secara sistematis dalam penyajiannya agar mudah dianalisis, baik dalam bentuk narasi, diagram, atau tabel agar bisa dilakukan penarikan kesimpulan oleh penulis dan diakhiri dengan pengecekan ulang atau

²⁷ *Ibid.*, 337-345.

verifikasi terhadap ketetapan kesimpulan dengan bantuan para informan.

